

## **Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera**

Pakri Fahmi<sup>1</sup>, Fitri Ariska<sup>2</sup>, Ariel Siswantoro<sup>3</sup>, Teguh Dwiarsyah<sup>4</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Prof Dr Hazairin SH, e-mail: Pakrifahmi@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Prof Dr Hazairin SH, e-mail: fitrianiariska20@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Prof Dr Hazairin SH, e-mail: Arielsiswantoro@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Prof Dr Hazairin SH, e-mail: Teguhdwiarsyah@gmail.com

### **Histori Naskah**

*Diserahkan:*  
28-06-2023

*Direvisi:*  
05-07-2023

*Diterima:*  
11-07-2023

### **Keywords**

### **ABSTRACT**

*This research is to Analyze The Influence Of Inflation, Development Index Human (Hdi) And Economic Growth On Unemployment In Sumatera Island This study uses data from 2015-2019 using a panel data regression analysis tool in 10 provinces on the island of Sumatera As for the results of this study, inflation has a negative and insignificant effect on unemployment in Sumatera Island. HDI has a negative and significant effect on unemployment on Sumatera Island. Economic growth has a negative and significant effect on unemployment on Sumatera Island. Based on the estimation results it can be seen that the independent variables (inflation, HDI, and economic growth) simultaneously have a significant effect on unemployment in 10 provinces on the island of Sumatera in 2015-2019.*

: *Inflation, Development Index Human (Hdi), Economic Growth, Unemployment*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Pulau Sumatera. Adapun penelitian ini menggunakan data dari tahun 2015-2019 dengan menggunakan alat analisis regresi data panel di 10 provinsi di Pulau Sumatera. Adapun hasil penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel independen (inflasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di 10 Provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015-2019.

**Kata Kunci** : Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

**Corresponding Author** : Pakri Fahmi, Universitas Prof Dr Hazairin SH, Jalan Jend. A. Yani No.1, Kebun Ros, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38115, E-mail Pakrifahmi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan problem yang dihadapi seluruh negara-negara di dunia sejak dulu hingga saat ini. Di salah satu negara Benua Eropa seperti Spanyol, pengangguran disebabkan oleh tingginya rasio utang negara ini, reformasi pasar tenaga kerja, dan upah minimum yang terus meningkat. Indonesia yang merupakan bagian dari Association of Southeast Asian Nations dan Group of Twenty turut serta dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, perkembangan makro ekonominya masih mengalami kendala pada penyerapan tenaga kerja. Ini tentu berdampak pada pengangguran (Soeharjoto, 2021). Kondisi ini, akan memengaruhi kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan mengakibatkan munculnya berbagai problem. Tingkat pengangguran Indonesia berada di posisi ke-3 dengan jumlah terbanyak di Negara Asia. Jumlah pengangguran di Indonesia ada sebanyak 8,40 juta orang. Jumlah tersebut turun sekitar 350.000 orang dari posisi tahun sebelumnya yang mencapai 8,75 persen.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan merupakan negara keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Tingkat pengangguran Indonesia berada di posisi ke 3 dengan jumlah terbanyak di Negara Asia. Jumlah pengangguran di Indonesia ada sebanyak 8,40 juta orang. Jumlah tersebut turun sekitar 350.000 orang dari posisi tahun sebelumnya yang mencapai 8,75 persen. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan merupakan negara keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Suhendra & Wicaksono, 2016).

Menurut Hasibuan (2023), “faktor penyebab terjadinya inflasi adalah tingginya permintaan, jumlah uang beredar, naiknya biaya produksi hingga faktor luar negeri” (Hasibuan, 2023). Adapun menurut Hasyim (2016), “Kenaikan inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Inflasi juga dapat menurunkan pendapatan riil masyarakat yang berpendapatan tetap. Masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, akibat terjadi inflasi, menyebabkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya” (Hasyim, 2016). Pada tahun 2016, tingkat inflasi mengalami peningkatan di setiap provinsinya. Inflasi tertinggi pada tahun 2016 berada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 7,78 sedangkan inflasi terendah di provinsi Lampung sebesar 2,75.

Menurut Kacaribu, “Pencapaian pembangunan ekonomi tidak terlepas dari seberapa besar kualitas manusia di suatu wilayah. Indikator yang bisa mengukur kualitas manusia disuatu daerah yaitu dengan cara Indeks Pembangunan Manusia. IPM merupakan indikator yang di gunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai, dan standar kehidupan atau sering disebut ekonomi” (Kacaribu, 2016). Dinyatakan oleh Hasibuan (2023) bahwa “hubungan indeks pembangunan manusia dengan pengangguran menurut Todaro dan Smith, bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan. Dimana pembangunan manusia akan mampu menciptakan tenaga kerja yang mampu menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran. Semakin berkualitas sumber daya manusia suatu negara atau daerah maka masyarakatnya akan sejahtera” (Hasibuan, 2023).

IPM pada tahun 2018 di provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yaitu 68,86 menjadi 65,39. Tingkat IPM tertinggi di wilayah Sumatera yaitu terdapat pada provinsi Kepulauan Riau yang juga setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tingkat IPM tertinggi di Kepulauan Riau terjadi pada tahun 2020 sebesar 75,59. Selain Inflasi dan IPM, pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu syarat

untuk memajukan dan mensejahterakan penduduknya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dari tahun ke tahun akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan. Menurut Ishak (2018), “pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan tingkat pengangguran, karena pertumbuhan ekonomi meningkat akan diikuti oleh peningkatan produktivitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa. Untuk menghasilkan barang dan jasa tentunya membutuhkan sumber daya seperti tenaga kerja, tenaga kerja inilah yang akan melakukan proses produksi sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran” (Ishak, 2018).

Laju pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera secara nasional mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2015 tertinggi berada di Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 6,02. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah yaitu provinsi Aceh sebesar -0,73. Berdasarkan teori, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Dimana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka akan mengurangi tingkat pengangguran (Sukirno, 1994 dalam Aisyaturridho 2021). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut agar dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data di dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Adapun datanya berupa data panel. Dinyatakan oleh Irwansyah et.al (2016), bahwa “Data panel yaitu gabungan antara time series dan cross section, data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (dataset) dimana perilaku unit cross-sectional diamati sepanjang waktu” (Irwansyah et al., 2021). Menurut Baltagi dalam Gujarati (2012), data panel memiliki beberapa keunggulan yaitu: ia merupakan kombinasi observasi *cross section* dan *time series* yang membuat data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, dan kolinieritasnya lebih kecil antara variabel-variabel serta lebih efisien. Data panel juga lebih cocok untuk mempelajari dinamika perubahan, dengan melihat hasil observasi dari cross section. Selain itu, dampak yang secara sederhana tidak dapat dilihat pada data cross section murni maupun time series murni bisa dideteksi dengan data panel.

Untuk melihat pengaruh inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di pulau Sumatera digunakan analisis regresi dengan pendekatan data panel. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pengangguran

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi inflasi

$\beta_2$  = Koefisien regresi IPM

$\beta_3$  = Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

X1 = Inflasi

X2 = IPM

X3 = Pertumbuhan ekonomi

e = Error term

i = Provinsi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Metode Estimasi Data Panel

#### Uji Chow

Uji chow ialah suatu uji untuk menentukan metode regresi mana yang lebih baik yaitu antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan e-views 9 dengan Fixed Effect Model, pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut.

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: PANEL

Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic | d.f.   | Prob.  |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F          | 13.783187 | (9,37) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 73.539438 | 9      | 0.0000 |

Sumber : Data Statistik E-views 9 Diolah (2022)

Untuk menentukan Fixed Effect Model atau Common Effect Model untuk ditentukannya dari awal seperti tingkat signifikan atau  $\alpha$ , jika nilai probabilitas chi-square  $> 0,05$  model yang dipilih ialah Common Effect Model. Apabila nilai probabilitas chi-square  $< 0,05$ , maka model yang akan dipilih adalah Fixed Effect Model. Berdasarkan hasil uji Chow dengan nilai probabilitas chi-square 0,0000. Dikarenakan model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square  $0,0000 < 0,05$ , maka model yang dipilih ialah menggunakan Fixed Effect Model.

#### Uji Hautsman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang lebih baik digunakan. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan eviews 9 dengan Random Effect Model, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: PANEL

Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 11.031791         | 3            | 0.0116 |

Sumber : Data Statistik E-views 9 Diolah (2022)

Selanjutnya, untuk memilih antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model untuk ditentukannya dari awal seperti tingkat signifikan atau  $\alpha 0,05$ , apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  model yang dipilih Random Effect Model dan jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model. Berdasarkan hasil Uji Hausman, kita mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0116. Oleh karena model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square  $0,0000 < 0,05$  maka model yang dipilih ialah Fixed Effect Model. Oleh karena itu,

berdasarkan Uji Hausman, model yang tepat untuk analisis adalah dengan Fixed Effect Model daripada Random Effect Model.

### **B. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran**

Dari hasil persamaan nilai koefisien sebesar  $-0,1070$  dengan nilai probabilitas signifikan sebesar  $0,1995 > 0,05$  yang berarti hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji-t yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu  $\alpha = 5\%$  dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh signifikan antara inflasi terhadap pengangguran tidak sejalan. Berdasarkan nilai koefisien yang bernilai negatif, hal ini berarti dengan meningkatnya inflasi maka pengangguran menurun. Penelitian ini sejalan dengan teori Philips dalam Mankiw (2003). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yacoub dan Firdayanti (2019) yang menyatakan Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

### **C. Pengaruh IPM Terhadap Pengangguran**

Dari hasil persamaan nilai koefisien sebesar  $-0,2349$  dengan nilai probabilitas signifikan sebesar  $0,0112 < 0,05$  yang berarti IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. IPM memiliki korelasi negatif terhadap pengangguran yang bermakna bahwa setiap peningkatan IPM 1 persen maka akan menurunkan pengangguran sebesar  $0,2349$  persen di Provinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasibuan (2021), di mana variabel IPM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. IPM terdiri dari tiga komponen yaitu kesehatan, pendidikan dan hidup layak.

IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena salah satu komponen IPM ialah pendidikan yang amat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada tenaga kerja. Selain itu, dilihat dari aspek kesehatan, juga dinilai dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan etos kerja. Menurut Teori Keynes, bahwa “melalui peningkatan daya beli masyarakat yang merupakan indikator hidup layak dari indeks pembangunan manusia menunjukkan peningkatan dalam permintaan agregat yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja itu sendiri”. Apabila permintaan agregat atau secara keseluruhan rendah maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran tetap terjadi.

### **D. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran**

Nilai koefisien sebesar  $-0,5324$  dengan nilai probabilitas signifikan sebesar  $0,0000 < 0,05$  bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran bermakna bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka akan menurunkan pengangguran sebesar  $0,5324$  persen pada Provinsi di Pulau Sumatera. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi maka output yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Oleh karenanya, tenaga kerja dapat terserap dan secara otomatis persentase pengangguran akan turun. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lubis (2017) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Sumatera Utara. Akan tetapi, penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2021) yang man variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa.

Hal yang berlaku secara ideal adalah bawa setiap adanya peningkatan persentase pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas terhadap angkatan kerja yang tersedia. Dengan demikian, tingkat pengangguran dapat berkurang. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi rendah, ini berarti bahwa telah terjadi penurunan dalam produksi barang dan jasa yang ditimbulkan oleh kekurangan pengeluaran agregat. Akibat dari penurunan produksi barang dan jasa tersebut, pengusaha akan mengurangi bebannya dengan melakukan pemutusan hubungan kerja atau PHK yang tentunya akan menyebabkan bertambahnya tingkat pengangguran.

### **E. Pengaruh Inflasi, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa variable independen (inflasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi) mempunyai nilai Fstatistik sebesar 3,579042 dengan nilai probability sebesar 0,00000 dengan nilai signifikansi  $0,00000 < 0,05$ . Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan 3 variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengangguran pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015-2019.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis selama periode 2015-2019 yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera, 2) IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera, 3) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera, 4) Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa variable independen (inflasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015-2019

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*, Yogyakarta, Penerbit Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Provinsi 2015-2020*. Badan Pusat Statistik Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Sektor Industri)*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2015-2020*. Badan Pusat Statistik Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Kab/Kota, 2015-2020*. Badan Pusat Statistik Dalam Angka.
- Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2020. *Laporan Tahunan*.
- Ellys, D. 2021. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara*. Medan, Sumatera Utara.
- Firdania, R. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember". *E-Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi*. Vol. 4 No. 1
- Gujarati, D. 2006. *Pengantar Ekonometrika, Edisi Kelima*, BPFE, Yogyakarta.
- Hasibuan, L. S. (2023). ANALISIS PENGARUH IPM, INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2075>
- Hasibuan, L. S. 2021. *Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. Medan, Sumatera Utara.
- Indiyani, S. 2020. "Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19". *Jurnal Ekonomi & Manajemen*. Vol. 18 No 2.
- Irwansyah, M., Ruliana, R., & Aidid, M. K. (2021). Analisis Regresi Balanced Panel dengan Komponen Galat Dua Arah pada Kasus Melek Huruf Masyarakat di Provinsi NTB. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35580/variansiunm14644>
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), Article 1.
- Kacaribu, dkk. 2016. *Analisis Indeks Pembangunan Manusia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Di Provinsi Papua*. Institut Pertanian Bogor.
- Lailan, S. 2021. *Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Mankiw G. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Rajawali pers. Jakarta.
- Muslim, M.R. 2014. "Pengangguran Terbuka dan Determinannya". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 15 No. 3. Hal 171-181.
- Ningrum, Setya dan Shinta. 2017. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015". *Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*. Vol. 15 No. 2. Banyuwangi.
- Nurkhasanah, I. 2019. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 No. 1.

- Prasetyoningrum, A.K. 2018. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 6 No. 2. Semarang
- Puspadjuita, Erna.A.R. 2018. “Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesia”. *International Journal Of Economics and Finance*. Vol. 10. No 01.
- Ramdhan, D.A. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Samarinda”. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*. Vol.13 No 1.
- Sisnita, A. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015)”. *Journal Of Economics Research and Social Science*. Vol. 1 No 1.
- Soeharjoto, Oktavia R.M. 2021. “Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*. Vol. 5 No. 2.
- Stella Tri. 2020. *Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Sektor Industri Di Sumatera Utara*. Sumatera Utara  
STIE YKPN.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Survey*, Alfabeta, Bandung.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2016). TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Sukirno, S. 1999. *Teori Ekonomi Makro*, Remadja Rosdakarya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2011. *Teori Pengantar Mikroekonomi*. Grafindo. Jakarta.
- Tesalonika. 2021. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Pengangguran Di Sumatera Utara Periode 2009-2020 (Studi Kasus: Kota Medan, Kota Pematangsiantar, Kota Padangsidempuan Dan Kota Sibolga)*. Universitas Sumatera Utara. Medan, Sumatera Utara
- Todaro, M.P, 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Trianggono, B. 2017. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Surabaya, Jawa Timur
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004, *Tentang Otonomi Daerah*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Wardiansyah, M. 2016. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Di Sumatera)”, *Jurnal Ekonomi dan Sumberaya Lingkungan*, Vol. 5 No. 1
- Weerasiri, A.R.P. 2021. “Factors influencing Youth Unemployment in Sri Lanka”. *Asian Journal Of Management Studies*. Vol. 1. Hal 1
- Yacoub, Y. 2012. “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 8 No. 3. Hal 176-185.